

## **Eksistensi Wanita Dan Sistem Patriarkat Dalam Konteks Budaya Masyarakat Israel**

**Elkana Chrisna Wijaya**

1) Dosen Sekolah Tinggi Teologi Internasional Harvest Semarang

\*) Penulis korespondensi: [chrisnazhang@gmail.com](mailto:chrisnazhang@gmail.com)

Received: 6 Dec 2018 / Revised: 19 Dec 2018 / Accepted: 26 Dec 2018

### **Abstrak**

Eksistensi wanita dalam konteks budaya masyarakat Israel. Isu utama dalam pembahasan penelitian ini adalah adanya dugaan yang kuat bahwa budaya atau sistem patriarkat dalam masyarakat Israel memberikan belenggu bagi keberadaan dan keterlibatan kaum wanita Israel pada masa tersebut dalam berbagai bidang. Pemahaman tersebut, menjadi dasar bagi beberapa sarjana Alkitab maupun kelompok tertentu untuk menentang dan memberikan batasan bagi kaum wanita di masa kini untuk berperan secara lebih luas dalam berbagai kegiatan maupun berbagai bidang dalam posisi-posisi strategis, khususnya yang berhubungan dengan dengan kaum pria. Perspektif dan pemikiran tersebut, perlu untuk dikaji kembali, mengingat adanya kemungkinan terjadinya kesalahpahaman atau kekeliruan dalam memahami bagian-bagian Alkitab yang secara khusus berbicara tentang wanita. Itulah sebabnya subyek penelitian perlu untuk mendapat kajian yang lebih serius dari berbagai pandangan atau perspektif para pakar dalam menginterpretasi dan memahami kebenaran Firman Tuhan, sehubungan dengan subyek tersebut. Dengan demikian, diharapkan melalui penelitian ini tidak ada pihak atau golongan, baik wanita maupun pria yang disudutkan kesalahpahaman yang berkepanjangan.

**Kata Kunci:** Wanita, Pria, Eksistensi wanita, Patriarkat, Masyarakat Israel, Keluarga.

**Abstract**

*Women's existence in the cultural context of Israeli society. The main issue in the discussion of this research is the strong suspicion that the culture or patriarchal system in Israeli society provides a fetter to the existence and involvement of Israeli women at that time in various fields. This understanding is the basis for some Bible scholars and certain groups to oppose and limit women today to take a broader role in various activities and in various fields in strategic positions, especially those related to men. These perspectives and thoughts need to be reviewed, given the possibility of misunderstanding or misunderstanding in understanding the parts of the Bible that specifically speak of women. That is why research subjects need to get more serious studies from various perspectives or perspectives of experts in interpreting and understanding the truth of God's Word, in relation to the subject. Thus, it is expected that through this research there are no parties or groups, both women and men, who are cornered by a prolonged misunderstanding.*

**Keywords:** *Women, Men, Women's Existence, Patriarchate, Israeli Society, Family.*

**Pendahuluan**

Perkembangan pemahaman mengenai peranan dan keterlibatan kaum wanita di masa kini, tentunya tidak terlepas dari perspektif, pemahaman, sikap dan perlakuan masyarakat terhadap eksistensi wanita di masa lampau. Di Indonesia, keberadaan wanita dan peranannya dalam posisi-posisi yang strategis, terutama yang bersentuhan langsung dengan kaum pria, menghadapi banyak tantangan dan tentangan, mengingat budaya paternalistis yang mengakar sangat kuat dalam pikiran dan budaya masyarakat Indonesia.<sup>1</sup>

Pandangan yang demikian juga terjadi dalam konteks kekristenan. Perspektif terhadap eksistensi wanita, khususnya dalam peranan-peranan tertentu, tidak bisa lepas dari interpretasi dan pemahaman terhadap eksistensi wanita di masa lampau, khususnya dari sudut pandang Alkitab, baik Perjanjian Lama

---

<sup>1</sup>Elkana Chrisna Wijaya. 2018. "Studi Tokoh Debora dalam Kitab Hakim-Hakim 4-5: Menjawab Isu Kontemporer Kepemimpinan Wanita dalam Organisasi Kristen," dalam *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, Vol. 2, No. 2, April 2018 (ISSN 2541-3937), 2541-3945. Atau bisa juga dilihat dalam <http://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis>.

maupun Perjanjian Baru. Tidak sedikit sarjana Alkitab yang beranggapan dan memiliki pandangan bahwa pemikiran serta budaya patriarkat yang berlaku dan melekat sangat kuat dalam masyarakat Israellah yang membelenggu keberadaan dan keterlibatan kaum wanita dalam ranah tertentu. Tentunya pendapat tersebut perlu dikaji lebih dalam lagi, guna mendapatkan penjelasan argumentatif yang Alkitabiah dan logis, sehingga tidak sekedar menjadi sebuah dugaan atau anggapan dari kalangan tertentu, yang dapat merugikan salah satu pihak atau golongan.

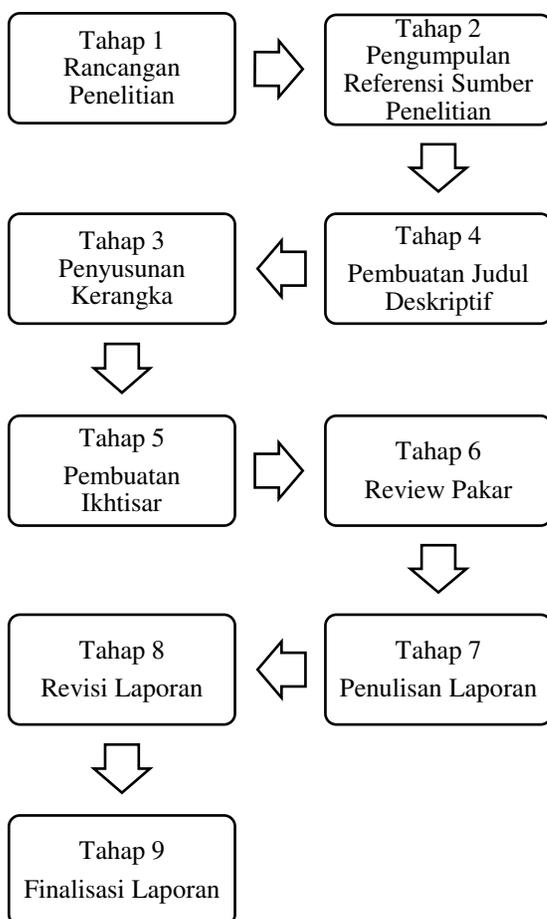
### **Metode**

Penulis dalam pelaksanaan penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif studi pustaka. Subyek daripada penelitian ini adalah eksplanatori tentang “Eksistensi Wanita dan Sistem Patriarkat dalam Konteks Budaya Masyarakat Israel. Metodologi kualitatif studi pustaka yang dimaksudkan dalam penelitian ini, penulis melakukan tinjauan dan studi pustaka terhadap salah satu masalah teologi praktika, yaitu dengan membahas dan menyajikan tentang eksistensi atau keberadaan wanita dalam kaitannya dengan sistem patriarkat yang seringkali dianggap sebagai sistem yang membudaya di tengah-tengah masyarakat Israel dalam konteks Alkitab.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa sumber buku dan jurnal yang berhubungan erat dengan subyek penelitian tersebut. Di antaranya adalah: (1) buku-buku yang ditulis, Robert O. Coleman, David S. Dockery, dan Carol L. Meyers, yang berisi tentang pelaksanaan sistem patriarkat di tengah-tengah masyarakat Israel. (2) buku-buku dari Yonky Karman, J.L. Packer, Merril C. Tenney, dan William White Jr., Elna K. Solvang, serta John L. Thompson, yang menuliskan hal-hal yang berhubungan erat dengan wanita dan keberadaan wanita dalam keluarga dan masyarakat Israel, serta (3) jurnal yang ditulis sendiri oleh penulis, mengenai peranan wanita dalam organisasi Kristen, juga digunakan sebagai sumber penelitian yang penulis uraikan secara deskriptif dan selanjutnya memberikan kesimpulan dari subyek penelitian tersebut.

Dalam tindakan penelitian ini, penulis melakukan beberapa tahap penyesuaian sesuai dengan penelitian yang dilaksanakan.

Gambar 1. Proses Penelitian



Proses penelitian ini dilaksanakan dalam 9 tahapan mulai dari tahap rancangan hingga tahap finalisasi laporan, seperti yang tertera dalam gambar 1.

## Pembahasan

### *Wanita dan Budaya Patriarkat di Israel*

Seorang tokoh reformasi pada abad pertengahan, yang bernama John Calvin (1554), pernah berkata mengenai wanita-wanita dalam Alkitab, dengan pernyataan sebagai berikut: “*Women are rarely mentioned in scripture. . . . They remain hidden in the shadows.* (Para wanita jarang disebutkan dalam kitab suci. . . . Mereka tetap tersembunyi dalam bayangan-bayangan).”<sup>2</sup>Tentunya pernyataan Calvin bukannya tanpa

<sup>2</sup>Uraian John Calvin (1554) yang dikutip oleh John L. Thompson. 2001, dalam David C., et.al. peny., *Writing the Wrongs: Women of the Old Testament among Biblical Commentators from Philo through the Reformation.* (tk: Oxford University Press), 3.

alasan. Beberapa sarjana juga beranggapan bahwa dari antara tradisi dan sistem yang berlaku di Israel, budaya patriarkat dianggap sebagai salah satu sistem yang diduga kuat mempengaruhi pemikiran masyarakat tersebut, dalam hal ini adalah sikap dan perlakuan terhadap wanita. Suatu sistem yang beranggapan bahwa laki-laki lebih unggul daripada wanita dalam berbagai bidang. Hal tersebut seperti yang diungkapkan John L. Thomson tentang para sarjana pengkritik Alkitab, bahwa:

Untuk para kritikus seperti Bal, Hampson, dan banyak lainnya, kekejaman yang dilakukan pada wanita Perjanjian Lama ini merupakan manifestasi yang diprediksi disebabkan oleh patriarki yang tertanam dalam Alkitab dan dalam semua helai tradisi dan ideologi yang menarik Alkitab sebagai sumber daya atau otoritas. Tapi benar-benar tidak ada konsensus bahkan di antarfeminis untuk respon yang tepat pada patriarki Alkitab: pendekatan berkisar dari mereka yang percaya cerita ini dalam Alkitab dapat dijelaskan atau memperbaiki atau diselamatkan entah bagaimana untuk mereka yang melihat Alkitab dan penganutnya sebagai sumber dari masalah yang lebih besar dari patriarki dan, dengan demikian, di luar reformasi. “Serangan tantangan feminis di jantung kekristenan,” Hampson secara tak menyenangkan memperingatkan. “Mitos Kristen. . . telah dengan cepat telah dibuang oleh sejumlah besar orang, bahkan dalam dua puluh tahun terakhir. Feminisme akan datang untuk membuatnya tampak tidak hanya tidak benar tapi juga tidak bermoral.”<sup>3</sup>

“Patriarkat,” dalam *Holman Bible Handbook* menjelaskan bahwa: “Secara sosial, hukum dan keagamaan, para perempuan di Israel dianggap lebih rendah dari laki-laki.”<sup>4</sup> Bahkan Gerda Lerner, seorang Feminis di awal abad dua puluh satu memberikan definisi tentang patriarkat, demikian: “Sistem patriark merupakan dominasi pria atas perempuan dan anak-anak dalam keluarga dan merupakan perluasan dominasi pria atas wanita dalam masyarakat.”<sup>5</sup> Sementara Carol L. Meyers dengan perspektif kekinian mengenai istilah patriark, memberikan penjelasan, bahwa istilah tersebut mengandung beberapa makna dan sangat sulit untuk

---

<sup>3</sup>John L. Thompson, 4.

<sup>4</sup>David S. Dockery, peny., 1992. *Holman Bible Handbook* Nashville. (Tennessee: Holman Bible Publisher), 42.

<sup>5</sup>Gerda Lerner. 1986. *The Creation of Patriarchy: Women and History I*. (New York: Oxford University Press), h. 239. Ungkapan ini juga dikutip oleh Carol L. Meyers. 2014. “Was Ancient Israel a Patriarchal Society?”, *JBL* 133, no. 1: 8-27, (Duke University: Durham), 16.

didefinisikan. Beberapa definisi, mengklaim bahwa perempuan memiliki status budak dalam sistem patriarkat, yang lebih keras dari orang lain, yang hanya mengacu pada sistem dominasi pria. Lebih lanjut dalam penjelasannya, Meyers berkata bahwa pendekatan yang lebih baik adalah untuk mengakui patriark yang memiliki dua manifestasi: pertama, kontrol yang tidak proporsional dari ayah dalam keluarga atau klan; kedua, kontrol dengan perluasan, organisasi dari seluruh masyarakat dengan cara yang mengecualikan wanita dari posisi masyarakat. Manifestasi pertama berkaitan dengan konsep yang berasal dari abad kedelapan belas, dan yang kedua adalah bagian dari perkembangan abad kedua puluh.<sup>6</sup>Selanjutnya dalam penjelasannya, Meyers juga menuliskan pendapat mengenai pemahaman patriark dalam wacana teori feminis, bahwa “patriark” berarti “dominasi semua pria di atas semua wanita.” Dan nampaknya, banyak sarjana Alkitab feminis yang mengikuti pandangan tersebut.<sup>7</sup>Faktor penyebab dari pandangan atau pemahaman tersebut dijelaskan oleh Elna K. Solvang, demikian:

Kerajaan di Timur Dekat kuno dan di Israel paling sering diwakili sebagai “dunia laki-laki saja.” Legitimasi, loyalitas, wewenang dan narasi subjektivitas dikaitkan dengan anggota laki-laki dari rumah kerajaan dan alasan takhta bagi laki-laki. Struktur patriarki masyarakat kuno diartikan sebagai kategoris yang menahan dan curiga terhadap kepemimpinan dan kekuasaan perempuan. Beberapa dukungan dibuat dalam diskusi untuk melibatkan para permaisuri dalam hal suksesi dan wakil perwalian untuk umur seseorang yang mewarisi takhta, tapi kepemimpinan aktif pada bagian dari seorang wanita kerajaan adalah dikaitkan hampir seragam oleh para ahli untuk kepribadiannya atau mengambil keuntungan dari kelemahan atau ketidakmampuan pada bagian dari penguasa laki-laki yang sah.<sup>8</sup>

Rasul Petrus dalam Perjanjian Baru, melukiskan hubungan antara suami dan istri yang berkenan kepada Allah, demikian: “sama seperti Sara taat kepada Abraham dan menamai dia tuannya. . .”<sup>9</sup>Dari penjelasan singkat itu, tentunya tidak dapat ditarik sebagai sebuah justifikasi bagi kelompok tertentu untuk mendiskreditkan keberadaan kaum wanita. meskipun

---

<sup>6</sup>Carol L. Meyers, 2014. “Was Ancient Israel a Patriarchal Society?”, *JBL* 133, no. 1: 8-27, (Duke University: Durham), 9.

<sup>7</sup>Carol L. Meyers, 16.

<sup>8</sup>Elna K. Solvang. 2003. dalam David J.A. Clines dan Philip R. Davis, peny., *A Woman's Place is in the House*. (New York: Sheffield Academic Press), 1.

<sup>9</sup>Lih. IPtr. 3:6.

demikian, J.I. Packer, Merril C. Tenney dan William White Jr., memberikan pendapat yang membenarkan posisi atau keberadaan wanita yang tidak menguntungkan dibandingkan dengan kaum pria, dengan penjelasan sebagai berikut:

Memang tepat untuk mengatakan bahwa orang Israel pada zaman Alkitab merasa bahwa kaum pria lebih penting daripada kaum wanita. Sang ayah atau pria yang tertua dalam keluarga mengambil keputusan yang mempengaruhi seluruh keluarga, sedangkan para wanita sedikit sekali bersuara mengenai keputusan-keputusan tersebut. Bentuk kehidupan berkeluarga yang *Patriarkhal* (berpusat pada ayah) menetapkan suasana untuk cara memperlakukan wanita di Israel.<sup>10</sup>

Bahkan Packer juga beranggapan bahwa dalam konteks budaya masyarakat Israel juga berlaku demikian, bahwa wanita memiliki “nilai” yang tidak sama dengan pria. Packer menyatakan bahwa nilai seorang wanita hanya separuh dari nilai seorang laki-laki.<sup>11</sup> Anggapan tersebut merupakan bentuk interpretasi dan pemahaman terhadap pernyataan Firman Tuhan yang berbunyi demikian:

TUHAN berfirman kepada Musa: “Berbicaralah kepada orang Israel dan katakan kepada mereka: Apabila seorang mengucapkan nazar khusus kepada TUHAN mengenai orang menurut penilaian yang berlaku untuk itu, maka tentang nilai bagi orang laki-laki dari yang berumur dua puluh tahun sampai yang berumur enam puluh tahun, nilai itu harus lima puluh syikal perak, ditimbang menurut syikal kudus. Tetapi jikalau itu seorang perempuan, maka nilai itu harus tiga puluh syikal. Jikalau itu mengenai seorang dari yang berumur lima tahun sampai yang berumur dua puluh tahun, maka bagi laki-laki nilai itu harus dua puluh syikal dan bagi perempuan sepuluh syikal. Jikalau itu mengenai seorang dari yang berumur satu bulan sampai yang berumur lima tahun, maka bagi laki-laki nilai itu harus lima syikal perak, dan bagi perempuan tiga syikal perak. Jikalau itu mengenai seorang yang berumur enam puluh tahun atau lebih, jikalau itu mengenai laki-laki, maka nilai itu harus lima belas syikal dan bagi perempuan sepuluh syikal. Tetapi jikalau orang itu terlalu miskin untuk membayar nilai itu, maka haruslah dihadapkannya orang yang dinazarkannya itu kepada imam, dan imam harus menilainya; sesuai

---

<sup>10</sup>J.I. Packer, Merril C. Tenney dan William White Jr. 2001. “Wanita dan Kewanitaan,” dalam *Ensiklopedi Fakta Alkitab*. Vol. 2. (Malang: Gandum Mas), 865.

<sup>11</sup>J.I. Packer, Merril C. Tenney dan William White Jr., 865

dengan kemampuan orang yang bernazar itu imam harus menentukan nilainya.<sup>12</sup>

Namun nampaknya, tidak semua sarjana menafsirkan ayat di atas dengan pemahaman yang sama. Dalam pengamatannya mengenai Imamat 27:1-7, Robert O. Coleman menjelaskan bahwa “nilai” tersebut tidak menyatakan nilai diri seseorang, melainkan nilai yang tampaknya dilandaskan pada kelayakkan seseorang sebagai pekerja selama jangka waktu tertentu.<sup>13</sup> Sepemikiran dengan pandangan tersebut, Yonky Karman juga memberikan pendapatnya mengenai Imamat 27:1-7, demikian:

Perbedaan nilai tebusan ini mudah disalahmengertikan sebagai bukti perendahan nilai wanita Adanya perbedaan tebusan ini dikarenakan jenis pekerjaan di Kemah Suci di antaranya menyangkut pekerjaan kasar yang mengandalkan kekuatan fisik seperti membunuh dan mengurbankan hewan, memasang, memreteli, dan memindahkan Kemah Suci. Maka, nilai tebusan bagi yang belum bisa bekerja paling rendah, disusul orang tua renta, sedikit di atasnya mereka yang berusia 5 sampai dengan 20 tahun. Nilai tebusan untuk usia produktif 20 sampai dengan 60 tahun adalah paling tinggi, mengingat orang yang wajib melakukan pekerjaan di Kemah Suci syaratnya berusia 30 sampai 50 tahun (Bil. 4:3, 23, 39). Karena jenis pekerjaan di Kemah Suci termasuk berat untuk perempuan, wajarlah nilai tebusan untuk perempuan kalah besar dibandingkan untuk laki-laki. Dengan kata lain, perbedaan nilai tebusan lebih berdasarkan kemampuan bekerja yang lebih banyak, bukan karena diskriminasi jender.<sup>14</sup>

Sehubungan dengan keberadaan masyarakat Israel yang nampaknya tidak *open mind* mengenai keberadaan dan keterlibatan wanita dalam berbagai bidang, dibandingkan dengan beberapa wilayah sekitarnya dijelaskan oleh Solvang, demikian:

Sementara perwakilan dari monarki telah mempertahankan karakter “pria saja,” selama 50 tahun terakhir penemuan arkeologi dan penelitian ilmiah telah semakin membawa bukti terang keterlibatan perempuan kerajaan di lembaga ini. Hasil tersebut telah dilaporkan dan dibahas dalam penelitian di Mesir, orang Het, Ugarit, Meri,

---

<sup>12</sup>Lih. Imamat 27:1-7.

<sup>13</sup>Robert O. Coleman. 2011. “Imamat,” dalam Charles Pfeiffer dan Everett F. Harrison, peny. 2011. *Tafsiran Alkitab Wycliff*. (Malang: Gandum Mas), 309.

<sup>14</sup>Yonky Karman. 2012. “Perempuan: Sesama Penyandang Gambar Allah,” dalam *Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia), 43-44.

Asyur, Sumeria dan Babilonia. Meskipun bukti praktek yang sebenarnya telah menghasilkan perubahan besar dalam persepsi tentang peran perempuan kerajaan, namun secara fundamental belum mengubah persepsi monarki bahwa “pria saja” dalam institusi teologi, politik dan sosial.<sup>15</sup>

Meyers dalam argumentasinya yang menolak pandangan dari kelompok feminis maupun kelompok lain yang secara sempit memahami istilah “patriarkhat, menjelaskan bahwa kebanyakan sarjana, di antaranya adalah Henry Sumner Maine, seorang profesor hukum dan seorang Inggris Klasik, Numa Denis Fustel de Couianges, seorang sarjana Perancis, serta seorang pengacara dan pionir anthropologis Amerika mempertahankan pandangan yang berbeda. Patriarkat adalah sebuah istilah yang digunakan dalam kaitannya dengan keluarga, tidak untuk masyarakat secara keseluruhan.<sup>16</sup> Selanjutnya dalam argumentasinya, Meyers juga memberikan pandangannya tentang para sarjana dalam pemahamannya yang terlalu sederhana terhadap istilah “patriark,” bahwa:

Para sarjana tersebut telah mengabaikan bukti dalam sumber-sumber lain dan dengan demikian kehilangan informasi tentang realitas sosial. Memeriksa berbagai teks yang tidak resmi untuk mengungkapkan aspek kehidupan sehari-hari di mana ayah tidak menggunakan wewenang dengan mutlak. Saller mengatakan, “gambar mencolok dari semua kekuatan ayah yang absolut dan suami” adalah membangun hukum berlebihan, disalahpahami, dan menyesatkan bahwa “terlalu mudah mengabaikan kompleksitas hubungan manusia dalam kehidupan sehari-hari”; memang, gambar yang merupakan “barang karikatur legendaris, tidak salah untuk mendeskripsikan kemasyarakatan.” Singkatnya, ia mengatakan, hal itu adalah terlalu sederhana untuk mewakili para ayah Romawi sebagai yang diberkahi dengan kekuasaan tak terbatas. “Bukan saja orang-orang Roma kuno sendiri melihat keluarga sebagai “ekstrim, patriarki sepenuhnya asimetris yang menempatkan semua kekuasaan di tangan ayah.”

Hal ini terutama penting untuk dicatat bahwa hubungan antara seorang pria dan istrinya dalam masyarakat Romawi tidak melibatkan otoritas mutlak yang sama bahwa seorang ayah mungkin telah memiliki kuasa atas anak-anaknya. Istri tidak pernah disebutkan dalam salah satu teks Romawi menyebutkan dugaan

---

<sup>15</sup>Elna K. Solvang, 1-2.

<sup>16</sup>Carol L. Meyers, 10-11.

kekuatan hidup dan mati. Saller menunjukkan bahwa istilah “patriarki” tidak berlaku untuk hubungan suami-istri. Terlebih lagi, wanita elit Romawi seringkali mengelola harta miliknya dan memegang kekuasaan atas rumah. Gender dari istilah *paterfamilias* mengacu pada manajemen rumah tangga dan ayah bukan biologis; hal itu mengaburkan pemberdayaan relatif setidaknya beberapa wanita.<sup>17</sup>

Bahkan kesimpulan Meyers dalam jurnalnya yang berjudul “*Was Ancient Israel a Patriarchal Society?*” tersebut, menyatakan pandangannya bahwa:

Israel kuno tidak boleh disebut sebagai masyarakat patriarkhal, untuk istilah "Patriarki" adalah sebutan yang tidak memadai dan menyesatkan dari realitas sosial Israel kuno. Saya menyimpulkan dengan pertanyaan lain dan balasan singkat Jika model patriarki telah hidup lebih lama kegunaannya sebagai model ilmu sosial untuk mewakili masyarakat Israel, ada model lain yang dapat lebih mengakomodasi keragaman musuh dari pengalaman para wanita dan pengakuan kekuasaan mereka dari rumah tangga tertentu dan fungsi-fungsi dalam masyarakat luas? Mari saya menyarankan model ilmu sosial-ilmu yang lebih baru. Banyak antropolog sekarang menyebut konsep heterarchy. konsep ini, sangat produktif mempekerjakan para arkeolog gender di antara yang lainnya, mengakui Keberadaan hirarki tetapi tidak menempatkan mereka semua dalam pola linear. melainkan mengakui bahwa struktur kekuasaan yang berbeda dapat eksis secara bersamaan di banyak masyarakat, dengan masing-masing struktur memiliki pengaturan hirarki sendiri yang mungkin melintang satu sama lain di sisi sebagai model yang jauh lebih fleksibel daripada patriarkhi, heterarchy adalah alat heuristik yang mungkin lebih baik dapat menampung, setidaknya untuk saat ini, kompleksitas dinamika gender dan dengan demikian mengakui bahwa perempuan Israel tidak didominasi di semua aspek masyarakat Israel melainkan adalah aktor otonom dalam berbagai aspek rumah tangga dan kehidupan masyarakat.<sup>18</sup>

Meskipun Meyers dalam penjelasannya di atas, mengungkapkan bahwa konsep *heterarchy* dianggap sebagai istilah yang lebih memadai dibandingkan dengan konsep patriarkhi, namun pemahaman tersebut tidak

---

<sup>17</sup>Carol L. Meyers, 17.

<sup>18</sup>Carol L. Meyers, 27.

berarti meniadakan konsep patriarkhi tersebut dalam Israel. Menanggapi pandangan-pandangan tersebut, penulis dalam hal ini memiliki asumsi yang sama dengan Meyers, bahwa terdapat sistem patriark tersebut dalam Israel, namun sistem tersebut berada dalam lingkup keluarga dan bukan dalam masyarakat Israel, seperti yang diungkapkan oleh beberapa sarjana lainnya, yang menyatakan bahwa patriarkat adalah sebuah istilah yang digunakan dalam kaitannya dengan keluarga, tidak untuk masyarakat secara keseluruhan.<sup>19</sup> Hal tersebut, seperti yang ditemukan oleh Savina Teubal dalam pengamatannya bahwa dalam Kitab Kejadian tidak ditemukan adanya unsur patriark dalam masyarakat Israel, namun dalam perjalanan selanjutnya unsur non patriarkat tersebut kalah kuat dengan sistem patriarkat.<sup>20</sup> Pandangan tersebut diperkuat pula oleh salah satu pendapat yang diberikan oleh Hugh Fogelman, mengenai wanita dalam masyarakat Yahudi, mengangkat derajat dan status wanita yang sama dengan pria, bahkan dalam beberapa kasus dianggap lebih tinggi dibandingkan pria. Pendapat tersebut seperti yang dituliskan oleh Suroso adalah sebagai berikut:

Perempuan Yahudi sangat dihargai dalam pernikahan. Taurat mengajarkan kewajiban laki-laki untuk membina hubungan dengan istrinya. Para rabi didorong untuk menikah, dan Taurat meneguhkan hak-hak pernikahan bagi semua perempuan. Perempuan mempunyai hak untuk membeli, menjual, dan memiliki tanah, serta menyusun kontrak mereka sendiri. Perbedaan kewajiban dan tanggung jawab antara perempuan dan laki-laki juga diakui, dan dalam beberapa hal tanggung jawab perempuan dianggap lebih penting. "Yudaisme mengakui bahwa perempuan dikaruniai 'binah' (intuisi, pengertian, kecerdasan) yang lebih tinggi daripada laki-laki. Perempuan menempati posisi terhormat di dalam Yudaisme sejak masa Perjanjian Lama. Tujuh dari 55 nabi dalam Alkitab adalah perempuan."<sup>21</sup>

Penulis dalam penelitian ini menduga bahwa kemungkinan terdapat faktor-faktor lain, di samping paradigma patriarkat yang mempengaruhi kondisi minimnya keterlibatan peranan wanita. Salah satunya seperti yang

---

<sup>19</sup>Carol L. Meyers, 10-11.

<sup>20</sup>Savina Teubal (1984: 53-64), yang dikutip oleh Yonky Karman, 40.

<sup>21</sup>Hugh Fogelman. 2007. dalam *Women: Christianity vs Judaism*, dalam [http://www.jdstone.org/cr/files/women\\_christianityvsjudiasm](http://www.jdstone.org/cr/files/women_christianityvsjudiasm), diakses 23 Maret 2018. Bandingkan juga pendapat dalam Suroso. 2002. *Pro – Kontra Perempuan Gembala: Studi Historis dan Teologis*. (Yogyakarta: Pustaka Therasia), 24.

dijelaskan oleh Suroso yaitu mengenai keberadaan tradisi Talmud. Mengenai hal tersebut, Suroso menjelaskan bahwa:

Tradisi Talmud mengurangi hak-hak perempuan sehingga mereka menjadi kaum yang direndahkan, kadang-kadang hanya memiliki peran yang tidak berarti, perkembangan ini tidak sejalan dengan semangat Perjanjian Lama dalam mendorong peran perempuan dalam kehidupan sosial, politik dan keagamaan bangsa Israel.<sup>22</sup>

Kondisi perempuan Yahudi di Palestina pada masa Yesus yang tidak diperhitungkan, yang merupakan akibat dari tradisi Talmud, digambarkan oleh Christine Schenk, dengan penjelasan sebagai berikut:

. . . Pada masa awal Yudaisme, perempuan membacakan Taurat dan bernubuat, namun pada masa Yesus, mereka dilarang untuk membacakan Taurat di Sinagoga karena mereka secara berkala mengalami “kenajisan.” Apakah perempuan boleh mempelajari Taurat juga merupakan topik perdebatan yang sengit. Menurut peraturan, hanya istri para rabi yang mendapatkan pendidikan semacam itu. Perempuan juga tidak diterima sebagai saksi menurut Taurat Yahudi, dan perempuan juga tidak memiliki peran keagamaan atau kepemimpinan di dalam Yudaisme abad pertama. Di negeri yang diperintah oleh kaum elit

religius, hal itu menjadikan perempuan sebagai kaum yang tidak diperhitungkan dan tidak berdaya.<sup>23</sup>

Menegaskan mengenai pemahaman yang keliru terhadap keberadaan wanita pada masa Yesus hidup tersebut, Suroso menambahkan bahwa:

Kedatangan Yesus menawarkan pendekatan yang revolusioner terhadap kondisi tersebut. Dalam pelayanan-Nya, Yesus Kristus secara leluasa menyambut sejumlah perempuan sebagai teman seperjalanan-Nya (Lukas 8:1-3). Ia memberi dorongan kepada Maria dan Marta untuk duduk di dekat kaki-Nya, menyimak pengajaran-Nya, menjadi murid-murid-Nya (Lukas 10:38-42). Penghargaan Yesus terhadap perempuan merupakan sesuatu yang baru dan sangat mencolok, serta sangat berbeda dari perlakuan orang-orang Farisi dan Saduki. Di dalam karya penebusan Kristus, semua dinding pemisah dihancurkan; setiap orang percaya, tanpa memandang suku, jenis

---

<sup>22</sup>Suroso, 29-30.

<sup>23</sup>Christine Schenk 2007. “Women in Palestinian Judaism,” dalam *Women in Church Leadership, Futurechurch*, <http://www.futurechurch.org.wicl/jesuswomen3.htm>, diakses 23 Maret 2018. Lihat juga Suroso, 31-32.

kelamin atau hal-hal lain, mempunyai akses yang sama di hadapan Tuhan. . . . Kristus mendatangkan era baru dalam konteks hubungan antar manusia-lintas ras, lintas gender, lintas status sosial.<sup>24</sup>

### **Kesimpulan**

Berdasarkan uraian dan argumentasi di atas, maka dugaan bahwa budaya “patriark,” merupakan faktor yang mempengaruhi keterlibatan peranan wanita di Israel Israel dalam berbagai bidang, baik dalam bidang sosial, politik dan agamawi, tidak dapat dijadikan sebagai satu-satunya dasar pemikiran seperti yang diduga oleh beberapa sarjana, meskipun nampaknya ada kesan yang cukup kuat mengenai ke-patriark-an masyarakat Israel dalam beberapa hal atau peristiwa. Anggapan ataupun justifikasi bahwa budaya patriarki sebagai satu-satunya yang berlangsung di Israella yang menjadi penyebab utama dari terhambatnya keterlibatan atau eksistensi wanita dalam berbagai bidang perlu untuk dikaji kembali.

Demikian pula, realitas bahwa budaya atau sistem patriarkat, benar ada dan terdapat dalam konteks Israel, namun sistem tersebut tidak berlaku dalam masyarakat Israel, namun lebih berlaku pada lingkup keluarga, yaitu antara istri terhadap suami, dan anak terhadap ayah. Tidak didapati perintah untuk seorang wanita (istri) tunduk kepada pria lain (selain tunduk kepada suami dari wanita itu sendiri).

Sementara bila istilah “patriark” didefinisikan dan dipahami dengan pemikiran yang terlalu sederhana, seperti yang dilakukan oleh para sarjana di abad ke sembilan belas dan para sarjana feminis patriarkat, serta dijadikan dasar untuk membangun pemahaman yang Alkitabiah, khususnya mengenai peranan atau keterlibatan wanita, maka tidak ada kemungkinan untuk wanita-wanita seperti Miriam, Debora, Yael, Hulda, Ester, dan wanita-wanita lainnya muncul serta memiliki peranan yang cukup menonjol, baik sebagai nabiah, hakim, maupun ratu. Bahkan dalam banyak hal, Alkitab membuktikan bahwa Allah memakai para wanita tersebut dengan kuasa dan kehendak yang sama sebagaimana Tuhan memakai kaum pria.

---

<sup>24</sup>Suroso, 32.

**Kepustakaan**

- Coleman, Robert O. 2011. "Imamat," dalam Charles F. Pfeiffer dan Everett F. Harrison, peny. *Tafsiran Alkitab Wycliff*. Malang: Gandum Mas.
- David S. Dockery, David S. Peny. 1992. *Holman Bible Handbook*. Nashville, Tennessee: Holman Bible Publisher.
- Karman, Yonky. 2012. "Perempuan: Sesama Penyandang Gambar Allah," dalam *Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Meyers, Carol L. 2014. "Was Ancient Israel a Patriarchal Society?", *JBL* 133, no. 1: 8-27, Duke University, Durham.
- Packer, J.I., Merrill C. Tenney, dan William White Jr. 2001. "Wanita dan Kewanitaan," dalam *Ensiklopedi Fakta Alkitab*. Malang: Gandum Mas.
- Solvang, Elna K. 2003. Dalam David J.A. Clines dan Philip R. Davies, peny. *A Woman's Place is in the House*. New York: Sheffield Academic Press.
- Thompson, John L. 2001. Dalam David C. Steinmetz, et.al. *Writing the Wrongs: Women of the Old Testament among Biblical Commentators from Philo through the Reformation*. tk: Oxford University Press.
- Wijaya, Elkana Chrisna. 2018. "Studi Tokoh Debora dalam Kitab Hakim-Hakim 4-5: Menjawab Isu Kontemporer Kepemimpinan Wanita dalam Organisasi Kristen." *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*. Vol. 2, No. 2, April 2018, ISSN 2541-3937 atau dalam <http://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis>.